

KRITERIA KEBENARAN

Hj. Fatmawati

SMK 3 Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:
Nama Penulis: Hj. Fatmawati
E-mail: hjfatmawati65@gmail.com

Abstract

Truth is an eternal question for people of every age. People never finish fussing over it. The basis of truth is that which exists or is existing. Truth is only possible when something exists. Philosophy places itself as a human effort to seek truth. Because one of the meanings of philosophy itself is love of truth. The truth is very important, but the matter of truth is very relative, because maybe today is true tomorrow is not necessarily true. The truth is external to humans, humans just need to seek and find it. Therefore, truth is determined by external, not internal factors.

Key words: Truth; Philosophy

Abstrak

Kebenaran merupakan pertanyaan abadi bagi insan setiap zaman. Orang tidak pernah selesai mempermasalahkannya. Dasar kebenaran ialah yang ada atau yang bereksistensi. Kebenaran hanya mungkin terjadi kalau sesuatu itu ada. Filsafat menempatkan diri sebagai usaha manusia untuk mencari kebenaran. Karena salah satu makna dari filsafat itu sendiri adalah cinta kepada kebenaran. Kebenaran itu sangat penting, namun persoalan kebenaran itu sangatlah relatif, karena mungkin pada hari ini benar besok belum tentu benar. Kebenaran itu ada di luar diri manusia, manusia tinggal mencari dan menemukannya. Karena itu kebenaran ditentukan oleh faktor eksternal, bukan internal.

Kata kunci: Kebenaran; Filsafat

PENDAHULUAN

Pertanyaan “apa itu kebenaran?” merupakan pertanyaan abadi bagi insan setiap zaman. Orang tidak pernah selesai mempermasalahkannya. Tetapi diakui, soal kebenaran mempunyai kaitan dengan masalah mengenai

yang ada.¹ Hal ini berarti bahwa dasar kebenaran ialah yang ada atau yang bereksistensi. Kebenaran hanya mungkin terjadi kalau sesuatu itu ada. Jika sesuatu itu tidak ada, kita tidak dapat mengatakan bahwa sesuatu itu benar.

Ditinjau dari segi sejarah filsafat, filsafat menempatkan diri sebagai usaha manusia untuk mencari kebenaran.² Karena salah satu makna dari filsafat itu sendiri adalah cinta kepada kebenaran.³

Aristoteles merupakan filosof Yunani yang masyhur adalah sangat menghormati, menghargai dan mengagumi gurunya Plato, tetapi dia lebih menghargai kebenaran dibanding dengan Plato, sehingga Aristoteles pernah berkomentar bahwa Plato bernilai, dan kebenaran pun bernilai, namun kebenaran lebih bernilai daripada Plato.⁴

Imam al-Gazali termasuk salah seorang ilmuwan yang selalu mencari kebenaran, sehingga beliau mengalami keraguan tentang kebenaran itu. Dalam mencari kebenaran dia mempelajari ilmu Kalam, tetapi ilmu Kalam tidak memuaskan kemudian mempelajari filsafat, ternyata dia tidak menemukannya dan selanjutnya dia mempelajari ajaran bathiniyyah.

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa kebenaran itu sangat penting, namun persoalan kebenaran itu sangatlah relatif, karena mungkin pada hari ini benar besok belum tentu benar. Oleh karena itu di dalam menemukan kebenaran, makalah ini akan mengungkapkan kriteria-kriteria dalam menentukan segala yang ada itu bisa dikategorikan benar.⁵

PEMBAHASAN

Pengertian Kriteria Kebenaran

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilalan atau penetapan sesuatu.⁶ Sedangkan kata-kata kebenaran berasal dan kata-kata benar yang berarti sesuatu sebagaimana adanya (seharusnya), sedangkan kebenaran berarti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya.⁷

Para filosofi memberikan pengertian secara terminologi sebagai berikut:

1. Aristoteles mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan.⁸

¹ Lorens Bagus. *Metafisika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 86

² Lihat Amal Bahtiar. *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wicana Ilmu, 1998), h. 27

³ *Ibid*

⁴ Al- Gazali, *Miyar al-Ilm* (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.th), h. 26

⁵ Lihat Al-Gazali, *Al-Munqiz min al-Dhalal* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1974), h. 130

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 531

⁷ *Ibid*, h. 114

⁸ Endang Saifuddin Anshari, *ilmu Filsafat dan Agama* (Jakarta: Bina Ilmu, 1992), h. 22

2. PLato mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah sesuatu yang terdapat pada apa yang dikerjakan untuk dikenal.⁹
3. Sidi Gazalba memberikan pengertian dengan mengemukakan lawan katanya antara lain: khilaf, dibikin-bikin, dusta, pemalsuan dan ketidakpastian.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kriteria kebenaran adalah ukuran atau dasar penilaian terhadap sesuatu yang terdapat dalam pikiran dan yang tertuang dalam kenyataan sehingga dapat menemukan kebenaran.

Tingkat Kebenaran

Kita tidak bisa pungkiri bahwa kebenaran adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, namun untuk menentukan tinggi rendahnya kebenaran itu sangat sulit. Tapi menurut Karl R. Rapper bahwa tinggi rendahnya kebenaran itu adalah gagasan tentang tingkat koresponden yang lebih baik atau lebih buruk terhadap kebenaran ide.¹¹ Perbedaan tingkatan itu ditentukan oleh subyek yang menyadari atau menangkap kebenaran baik panca indra maupun radio. Berdasarkan scope potensi subyek itu, maka susunan tingkat kebenaran itu menjadi:

1. Tingkatan kebenaran indrawi, adalah tingkatan kebenaran yang paling sederhana dan paling pertama dialami oleh manusia.
2. Tingkatan kebenaran ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan atau didapatkan melalui indra dan diolah pula oleh rasa.
3. Tingkatan kebenaran filosofis, kedua tingkatan di atas telah dilalui dengan tahapan pendahuluan, rasio dan pikiran murni, ruangan yang mendalam, mengelola kebenaran itu semakin tinggi nilainya.
4. Tingkatan kebenaran religus, kebenaran mutlak yang bersumber dan Tuhan Yang Maha Esa, dan dihayati oleh seluruh integritas kepribadian dengan iman dan kepercayaan.¹²

Kriteria Kebenaran

Di dalam menilai dan mengukur suatu kebenaran, maka harus mengetahui dan memperhatikan teori-teori kebenaran sebagai berikut.

⁹ Varhach R Hartono. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas cara kerja ilmu-ilmu. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t.th), h. 121

¹⁰ Sidi Gazalba. Sistematika Filsafat II (Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 30

¹¹ Al-Fans Taryadi. Efistemologi Pemecahan Masalah. (Cet II, Jakarta: PT Gramedia, 1991), h. 31

¹² Lihat Muhammad Nur Syam. Filsafat Pendidikan, Dasr-dasar Filsafat Pancasila. (Surabaya: Gramedia Indonesia, t.th), h. 90

1. Korespondensi

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran itu adalah apabila ada hubungan kesesuaian antara subyek yang menyadari dengan obyek yang disadari. Sebagaimana Mustafa Amin menjelaskan: *“Apabila penyampaian ini sesuai dengan kenyataan, maka itu adalah benar, tetapi kalau tidak sesuai dengan kenyataan, maka itu adalah salah.”*¹³

Kebenaran itu ada di luar dari manusia, manusia tinggal mencari dan menemukannya. Karena itu kebenaran ditentukan oleh faktor eksternal, bukan internal. Jadi teori korespondensi ini menilai dan mengukur kebenaran itu kepada adanya hubungan antara subjek dan obyek. Ketiadaan hubungan tersebut berarti ketiadaan kebenaran.¹⁴

Louis O. Kattsof juga berpendapat bahwa kebenaran atau benar itu berupa kesesuaian (correspondence) antara arti yang dimaksud dengan suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya.¹⁵

Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme bahwa keadaan benar terletak pada kesesuaian antara: a) Esensi atau arti yang kita berikan dengan; b) Esensi yang terdapat di dalam obyeknya.¹⁶ Menurut Bertrand Russell (salah seorang pelopor teori ini) mengemukakan bahwa suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandung cocok dengan obyek.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori korespondensi mengenal dua hal yaitu pernyataan dan kenyataan, yakni adanya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Seperti Sungguminasa adalah ibukota Kabupaten Gowa. Ini adalah sebuah pernyataan, dan apabila kenyataannya memang benar “Sungguminasa adalah ibukota Kabupaten Gowa”, maka pernyataan itu adalah benar.

2. Konsistensi

Teori konsistensi ini sering dinamakan the Coherence Theory of Truth di mana kebenaran adalah ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru dengan putusan lainnya yang telah kita ketahui dan uji kebenarannya lebih dahulu.¹⁸

Aristoteles menyumbangkan suatu standar kebenaran dengan kriteria koheren dan secara sederhana diungkapkan bahwa suatu pernyataan benar, bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-

¹³ Mustafa Amin. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. (Cet. XII: Mesir: Dar al-Maarif, 1957), h. 139

¹⁴ Burhanuddin Salam. *Logika Matriil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 58

¹⁵ Lihat Soejono Soemargo. *Unsur-unsur Filsafat*. (Yogyakarta, t.p., t.th), h. 242

¹⁶ *Ibid*, h. 244

¹⁷ Lihat Amal Bakhtiar, *op. cit*, h. 33

¹⁸ Lihat Endang Saifuddin Anshari. *Op. cit*, h. 22

pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.¹⁹ Bila kita menyatakan bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati adalah pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa manusia adalah makhluk yang bernyawa dan manusia pasti mati adalah benar pula. Sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan pertama.

Jadi suatu proposisi itu cenderung benar jika proposisi itu Coherent dengan proposisi yang lain, atau jika arti yang dikandung proposisi itu coherent dengan pengalaman kita.²⁰

Dari teori ini dapat dipahami bahwa apabila kita menerima kepercayaan-kepercayaan baru sebagai kebenaran, maka hal itu semata-mata atas dasar kepercayaan-kepercayaan itu saling berhubungan dengan pengetahuan yang kita miliki. Dengan demikian, kebenaran, menurut teori ini adalah kesesuaian pernyataan dengan pernyataan lainnya yang lebih dahulu diakui dan diterima kebenarannya.

3. Pragmatism

Teori ini menyatakan bahwa kebenaran ialah suatu yang praktis dan bekerja, kebenaran tidaklah ada melainkan terjadi. Kebenaran adalah proses pemeriksaan terhadap benar tidaknya sesuatu dalam praktek pelaksanaan. Sesuatu itu disebut benar, hanya jika mampu memecahkan problema dan mempunyai kegunaan.²¹ Kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak.²² Artinya pernyataan itu atau implikasinya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

Charles S. Baylis juga mengungkapkan bahwa suatu proposisi benar sepanjang proposisi itu berlaku (*works*) atau memuaskan (*satisfies*). Lalu GTW Patrick mengatakan bahwa hipotesa atau ide itu benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, berlaku dalam praktek dan mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti dengan kegunaannya.²³

Pengikut mazhab pragmatisme mendapat pengaruh besar pada waktu mereka menyerang ahli agama dengan mengatikan bahwa sesungguhnya kita tidak dapat membuktikan kebenaran keterangan-keterangan anti agama, karena tidak dapat mengukur kebenaran agama itu dengan kenyataan, sehingga mereka berpendapat bahwa kebenaran bukan apa yang cocok

¹⁹ Jujun Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 57

²⁰ Lihat Endang Saifuddin Anshari, *op. cit.*, h. 23

²¹ Burhanuddin Salam, *op. cit.* h. 58

²² Harun Hadiwijoyo. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1981), h. 131

²³ Lihat Endang Saifuddin Anshari, *op. cit.*, h. 17

dengan kenyataan tetapi apa yang dapat terlaksana dan apa yang dapat berlaku.²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kriteria kebenaran menurut teori ini adalah apa yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia. Mungkin sesuatu pada hari ini dianggap benar karena bisa bermanfaat tetapi besok belum tentu, karena dianggap tidak bermanfaat atau pada seseorang dianggap benar karena berguna pada dirinya, tetapi pada orang lain tidak benar karena tidak berguna pada orang lain.

4. Religius

Teori ini berpendirian bahwa kebenaran adalah kebenaran Ilahi. Kebenaran yang bersumber dari Tuhan yang diampaikan melalui wahyu. Kebenaran tidak cukup dengan ukuran interes dan rasio individu, tetapi harus dapat memberi keyakinan dan menjawab problem umat. Karena itu kebenaran haruslah mutlak dan berlaku sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Dengan demikian teori ini berpandangan bahwa kebenaran harus berlaku sepanjang zaman, dan dapat membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Sekali pun pandangan ini mendapat tantangan dari kelompok non religius, karena mereka beranggapan bahwa dogma adalah kepercayaan yang diterima tanpa melalui kritik dan penyediaan yang tentunya bertentangan dengan sifat asasi manusia sebagai makhluk rasional.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kriteria kebenaran adalah ukuran atau penilaian terhadap sesuatu yang dapat digolongkan sebagai sesuatu yang benar.
2. Kriteria kebenaran tidak terlepas dari apa yang ada pada diri manusia dan apa yang ada di luar diri manusia.
3. Mengetahui kebenaran bukanlah sesuatu hal yang mudah dan obyektif, melainkan sangat subyektif sehingga untuk mengukur kebenaran suatu pernyataan diletakkan kriteria-kriteria kebenaran yaitu Korespondensi, Konsistensi, Pragmatis dan Religius

²⁴ David Trublood. *Philosophy of Religion*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. HM. Rasyri dengan judul *Filsafat Agama* (Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 19

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fans Taryadi. Efistemologi Pemecahan Masalah. (Cet. II. Jakarta: PT Gramedia, 1991)
- Burhanuddin Salam. Logika Matriil, Filsafat Ilmu Pengetahuan. (Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- David Trublood. Philosophy of Religion. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. HM. Rasyri dengan judul Filsafat Agama (Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Endang Saifuddin Anshari. Ilmu Filsafat dan Agama. (Jakarta: Bina Ilmu, 1992)
- Harun Hadiwijoyo. Sari Sejarah Filsafat Barat 2. (Yogyakarta: Kanisius, 1981)
- Jujun Sumantri. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)
- Lorens Bagus. Metafisika (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991)
- Muhammad Nur Syam. Filsafat Pendidikan, Dasar-dasar Filsafat Pancasila. (Surabaya: Gramedia Indonesta, t.th)
- Mustafa Amin. Al-Balaghah al-Wadhihah. (Cet. XII. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1957)
- Soedjono Soemargono. Unsur-unsur Filsafat. (Yogyakarta, t.tp., t.th)